

## LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Dear Authors

We are pleased to inform you that your paper entitled “ANALISIS IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DI TPA NAHDHATUL ATHFAL DESA LAMBITRA ACEH BESAR”

**M. Al-Kautsar<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[220201057@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220201057@student.ar-raniry.ac.id)

**Suriana<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[suriana.suriana@ar-raniry.ac.id](mailto:suriana.suriana@ar-raniry.ac.id)

**Fithriani<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[Fithriani@ar-raniry.ac.id](mailto:Fithriani@ar-raniry.ac.id)

has been accepted for publication at the open access and blind peer-reviewed “**At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam**”, to be published in Vol.10 No.02 Desember 2026.

**At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam**

**AT-TAJDID**  
JURNAL PENDIDIKAN  
PEMKIRAN ISLAM

Heri Cahyono

**ANALISIS IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN  
TAHSIN AL-QUR'AN DI TPA NAHDHATUL ATHFAL DESA LAMBITRA ACEH  
BESAR**

**M. Al-Kautsar<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[220201057@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220201057@student.ar-raniry.ac.id)

**Suriana<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[suriana.suriana@ar-raniry.ac.id](mailto:suriana.suriana@ar-raniry.ac.id)

**Fithriani<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia  
[Fithriani@ar-raniry.ac.id](mailto:Fithriani@ar-raniry.ac.id)

**ABSTRAK**

Masih ditemukannya berbagai kesalahan dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik, seperti ketidaktepatan makhraj huruf, kesalahan penerapan hukum tajwid, serta kurangnya kelancaran membaca, menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran tahsin adalah metode talaqqi yang menekankan bimbingan secara langsung antara ustadz/ustazah dan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas satu kepala TPA, tiga ustadz/ustazah tahsin, dan delapan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan utamanya, yaitu pemberian contoh bacaan, penyimakan bacaan, koreksi bacaan, dan pengulangan bacaan. Metode talaqqi terbukti membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama pada aspek makharij al-huruf, tajwid, ghunnah, dan panjang pendek bacaan. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan membaca santri, rendahnya konsentrasi belajar, serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Meskipun demikian, metode talaqqi tetap efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui bimbingan langsung dan pengulangan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Metode Talaqqi; Tahsin Al-Qur'an; Tajwid.

## ABSTRACT

The continued presence of various errors in reading the Qur'an among students, such as incorrect pronunciation of letters, mistakes in applying tajwid rules, and lack of reading fluency, indicates the need for the implementation of effective teaching methods to improve the quality of Qur'an recitation. One of the methods widely used in tahsin learning is the talaqqi method, which emphasizes direct guidance between the teacher and the students. This study aims to analyze the implementation of the talaqqi method in the tahsin Al-Qur'an learning at TPA Nahdhatul Athfal, Lambitra Village, Aceh Besar. The research uses a descriptive qualitative approach with research subjects consisting of one TPA head, three tahsin teachers, and eight students selected using purposive sampling technique. Data collection was carried out thru observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted by categorizing, presenting, and drawing conclusions from the obtained data, while data validity was maintained thru source and technique triangulation. The research results show that the implementation of the talaqqi method has been carried out according to its main stages, namely providing reading examples, listening to readings, correcting readings, and repeating readings. The talaqqi method has proven to help students improve their ability to read the Qur'an, especially in the aspects of makharij al-huruf, tajwid, ghunnah, and the length and shortness of recitation. The challenges encountered include differences in students' reading abilities, low learning concentration, and lack of parental guidance at home. Nevertheless, the talaqqi method remains effective in improving the quality of students' Quran recitation thru direct guidance and continuous repetition.

**Keywords:** *Talaqqi Method; Qur'anic Tahsin;; Tajwid.*

### A. PENDAHULUAN

Program edukasi Al-Qur'an memegang peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid sekaligus menanamkan nilai-nilai religius pada Santri. Salah satu metode yang masih banyak digunakan adalah metode talaqqi, yaitu pembelajaran secara tatap muka langsung antara ustadz/ustazah dan santri. yang menekankan keteladanan bacaan, latihan berulang, serta perbaikan bacaan secara langsung. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan ketepatan makhraj huruf, penguasaan sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid karena adanya bimbingan serta koreksi yang diberikan secara langsung oleh pendidik (An & Mittqum, 2023; Salehah & Wahyuni, 2023; Fauziah & Komariah, 2023).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhraj huruf, sifat huruf, hukum tajwid, serta kaidah tartil yang benar. Kemampuan tersebut tidak hanya diukur dari kelancaran membaca, tetapi juga dari ketepatan pengucapan setiap huruf, penerapan hukum bacaan, serta kemampuan menjaga panjang pendek bacaan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan proses latihan yang berkesinambungan, bimbingan guru, serta evaluasi secara terus-menerus agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Chalimatus Sa'dijah, 2021).

Dalam ilmu tajwid, bacaan Al-Qur'an dibedakan berdasarkan tempo atau cara membaca yang tetap memperhatikan

ketepatan makharij al-huruf, sifat-sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid. Perbedaan tempo tersebut tidak mengubah kaidah bacaan, melainkan menjadi pedoman dalam menyesuaikan cara membaca sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun kemampuan pembaca. Secara umum, para ulama membagi bacaan Al-Qur'an ke dalam empat jenis, yaitu tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr (Ibn al-Jazari, t.t.; Sa'dijah, 2021).

Bacaan tahqiq merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan tempo sangat perlahan disertai kehati-hatian dalam melafalkan setiap huruf sesuai makharaj dan sifatnya. Jenis bacaan ini umumnya diterapkan pada proses pembelajaran bagi pemula karena memudahkan ustadz/ustazah memberikan bimbingan dan koreksi terhadap kesalahan bacaan santri. Sementara itu, tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, tenang, dan sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an. Adapun tadwir merupakan bacaan dengan tempo sedang, yaitu tidak terlalu lambat maupun terlalu cepat, tetapi tetap menjaga seluruh ketentuan tajwid. Berbeda dengan ketiga jenis tersebut, hadr merupakan bacaan dengan tempo lebih cepat tanpa mengabaikan ketepatan makharaj, hukum tajwid, maupun panjang pendek bacaan (Ibn al-Jazari, t.t.; Sa'dijah, 2021).

Keempat jenis bacaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kecepatan membaca, tetapi juga dari ketepatan pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, serta kemampuan menjaga keindahan dan keteraturan bacaan. Dalam konteks pembelajaran tahsin di TPA, bacaan tartil

menjadi bentuk bacaan yang paling sesuai karena memberikan kesempatan kepada ustadz/ustazah untuk memperagakan bacaan, menyimak, mengoreksi, dan membimbing santri secara langsung hingga memperoleh bacaan yang benar. Oleh sebab itu, pembelajaran menggunakan metode talaqqi sangat mendukung tercapainya kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Sa'dijah, 2021).

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

**Artinya:** “Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Al-Qiyamah 75:18)

Fakta di lapangan menunjukkan performa membaca Al-Qur'an pada sebagian santri masih menyisakan sederet problematika teknis, seperti deviasi makharaj, ketidaktepatan durasi panjang pendek ketukan (mad), serta rendahnya tingkat kelancaran melantunkan ayat. Kompleksitas hambatan ini tidak semata dipicu oleh variabel kapasitas kognitif individual pembelajar, melainkan berkaitan erat dengan manajemen operasional kelas, yang mencakup pemilihan jenis taktik, kuantitas latihan, serta kualitas jalinan komunikasi timbal balik antara guru dan murid (Hidayat et al., 2022; Yuhana et al., 2024).

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk membaca teks secara fasih, tetapi juga bertujuan membangun kebiasaan membaca yang benar melalui proses pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan berpusat pada praktik. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran membaca Al-



Qur'an dipengaruhi oleh keterpaduan antara kompetensi ustadz/ustazah, metode pembelajaran, intensitas latihan, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung terbukti mampu mempercepat perbaikan kesalahan bacaan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Mursyida & Rahman, 2023; Zahro et al., 2025).

Di samping itu, pendidikan Al-Qur'an di lembaga nonformal seperti TPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal karena diikuti oleh anak dengan kemampuan yang beragam, waktu belajar yang terbatas, serta tingkat pendampingan orang tua yang berbeda. Kondisi ini menuntut ustadz/ustazah menerapkan strategi yang adaptif agar setiap anak memperoleh bimbingan sesuai kebutuhannya. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran secara individual melalui penyimakan dan koreksi langsung sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan (Fadli et al., 2023; Mursyida & Rahman, 2023).

Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa efektivitas metode talaqqi tidak hanya ditentukan oleh langkah-langkah pembelajarannya, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, kompetensi ustadz/ustazah dalam

memberikan contoh bacaan, frekuensi pengulangan, serta kedisiplinan santri mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan metode talaqqi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana metode tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengkaji implementasi metode talaqqi pada suatu lembaga pendidikan menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyempurnaan strategi pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan sejenis (Zahro et al., 2025; Silvia et al., 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar. Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam penerapan metode talaqqi, baik dari alokasi waktu pembelajaran, pola interaksi antara ustadz dan santri, maupun teknik koreksi bacaan. Selain itu, beberapa santri belum mampu mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun telah mengikuti program pembelajaran dalam waktu yang relatif lama. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi metode talaqqi diperlukan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui demonstrasi, penyimakan, koreksi,

dan pengulangan yang sistematis (Putri & Romadlon, 2022).

Bertumpu pada problematika di atas, agenda riset ini bernilai strategis serta mendesak untuk dilaksanakan demi memetakan struktur operasionalisasi kelas sekaligus mengurai hambatan yang muncul sepanjang aplikasi metode talaqqi dalam program tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar. Secara teoretis, jangkar analisis kajian ini bersandar pada postulat pembelajaran interaktif keagamaan yang mengedepankan siklus demonstrasi lisan, peniruan bunyi, serta pembetulan seketika di ruang kelas. Pendekatan talaqqi dinilai efektif menaikkan performa kelancaran peserta didik lewat fasilitasi drill kontinu dan pengawasan yang ketat (Aisyah & Qomariyah, 2024; Arifanny & Gularso, 2024; Aini et al., 2023; Aprillya & Wirman, 2023; Halim et al., 2024; Tasbihah & Salamah, 2025). Berdasarkan formulasi teoretis dari Nurul Huda binti Zainal Abidin, Najmiah binti Omar, dan Nor Hafizi bin Yusof (2019), mekanisme kerja metode talaqqi dikonstruksikan melalui rangkaian fase berkala, yang diawali dengan peragaan bunyi orisinal oleh guru, aktivitas menyimak aktif oleh peserta didik, eksekusi umpan balik korektif dari pengajar, hingga diakhiri dengan repitisi verbal oleh peserta didik sampai bacaannya valid serta lancar. Melalui alur berpikir tersebut, efektivitas aplikasi sistem ini dapat diukur menggunakan indikator taktis yang meliputi fase peragaan model bacaan, fase penyimakan intensif, fase koreksi artikulasi, dan fase pengulangan mandiri (Huda et al., 2019; Izzan & Fadhil, 2023). Publikasi

ilmiah ini diproyeksikan mampu memasok sudut pandang yang tajam dan mendalam terkait kontribusi nyata metode talaqqi dalam mengeskalasi kecakapan membaca Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan pada April hingga Juni 2025. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan satu kepala TPA, tiga ustadz/ustazah pengampu kelas tahsin, dan delapan santri (Palinkas et al., 2015; Campbell et al., 2020). Informan dipilih berdasarkan perannya dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kepala TPA yang memahami pengelolaan program, ustadz/ustazah yang menerapkan metode talaqqi, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data mengombinasikan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Aktivitas pengamatan langsung ditujukan untuk merekam dinamika operasional kelas, terutama pada aspek pola komunikasi guru-murid serta model intervensi pembetulan bacaan. Sesi wawancara semi-terstruktur diaplikasikan kepada pimpinan lembaga demi mengeksplorasi tata kelola kurikulum, taktik instruksional, serta benturan teknis di lapangan. Sebagai penguat, studi dokumentasi dijalankan guna menghimpun data komplemen seperti agenda pelajaran, presensi peserta didik, dan berkas rekam

jejak penilaian. Konstruksi instrumen ukur dalam riset ini didesain mengacu pada parameter aplikasi metode talaqqi, yang mencakup akurasi makharij al-huruf, ketepatan hukum tajwid, tingkat kelancaran pelafalan, kuantitas jalinan komunikasi kelas, teknik koreksi verbal, serta mekanisme evaluasi kelas (Zaenuddin, 2015).

Analisis data dilakukan melalui proses pengelompokan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan penerapan metode talaqqi dalam proses pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis hubungan antarhasil temuan yang diperoleh selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Malik et al., 2025), yaitu dengan membandingkan informasi dari setiap informan serta memverifikasinya melalui hasil observasi dan dokumen yang relevan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar
  - a. Tahap Pemberian Contoh Bacaan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar diawali dengan tahap pemberian contoh bacaan oleh ustadz dan ustadzah. Pada tahap ini, ustadz/ustazah terlebih dahulu membacakan ayat atau materi yang akan dipelajari sebelum santri diminta menirukan bacaan tersebut. Kepala TPA menjelaskan

bahwa pemberian contoh bacaan merupakan prosedur yang diterapkan oleh seluruh ustadz/ustazah karena menjadi dasar bagi santri dalam memahami pelafalan huruf, makhraj, serta penerapan hukum tajwid yang benar. Ustadz dan ustadzah juga menyampaikan bahwa contoh bacaan lebih sering diberikan kepada santri yang masih berada pada tingkat iqra', sedangkan pada tingkat Al-Qur'an contoh bacaan diberikan ketika ustadz/ustazah menemukan kesalahan dalam bacaan santri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan para santri yang menyatakan bahwa ustadz/ustazah selalu memberikan contoh bacaan sebelum mereka membaca secara mandiri. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian contoh bacaan sehingga santri memiliki acuan yang jelas sebelum membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan metode talaqqi juga didukung oleh penggunaan beberapa media pembelajaran. Media utama yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an dan buku Iqra' yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Santri yang masih berada pada tingkat Iqra' menggunakan buku Iqra' sebagai bahan belajar, sedangkan santri yang telah memasuki tahap membaca Al-Qur'an menggunakan mushaf Al-Qur'an sebagai media utama dalam kegiatan talaqqi. Selain itu, guru sesekali memanfaatkan papan tulis dan spidol untuk menjelaskan materi tajwid atau memberikan contoh penulisan huruf hijaiyah apabila terdapat kesalahan pengucapan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Penggunaan media tersebut



membantu ustadz/ustazah memberikan contoh bacaan secara lebih jelas serta memudahkan santri memahami perbaikan bacaan yang diberikan selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian contoh bacaan menjadi tahap awal yang sangat penting dalam implementasi metode talaqqi. Melalui contoh bacaan yang diberikan secara langsung, santri memperoleh model pelafalan yang benar sehingga dapat meniru pengucapan huruf, makhraj, sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid secara tepat. Tahap ini juga membantu meminimalkan terjadinya kesalahan bacaan sejak awal proses pembelajaran karena santri tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga mendengar dan mengamati secara langsung bagaimana bacaan Al-Qur'an dilafalkan oleh ustadz/ustazah

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori talaqqi yang dikemukakan oleh Huda, Omar, dan Yusof (2019), yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode talaqqi diawali dengan guru memperdengarkan bacaan yang benar sebagai model bagi ustadz/ustazah. ustadz/ustazah berperan sebagai sumber utama transmisi bacaan Al-Qur'an sehingga peserta didik memperoleh contoh bacaan yang autentik sebelum melakukan praktik membaca secara mandiri. Tahap pemberian contoh bacaan menjadi fondasi utama dalam metode talaqqi karena keberhasilan tahap-tahap berikutnya sangat dipengaruhi oleh kualitas contoh bacaan yang diberikan ustadz/ustazah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fauziah dan Komariah (2023) yang menyimpulkan bahwa pemberian contoh bacaan secara langsung melalui metode talaqqi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan tahsin santri, terutama dalam aspek ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Penelitian Hidayat, Luviadi, dan Putra (2022) juga menunjukkan bahwa demonstrasi bacaan oleh guru sebelum peserta didik membaca menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode talaqqi karena santri memperoleh model bacaan yang dapat ditiru secara langsung. Meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan Fauziah dan Komariah (2023), penelitian di TPA Nahdhatul Athfal menunjukkan bahwa pemberian contoh bacaan tidak hanya dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi juga diberikan kembali ketika ustadz/ustazah menemukan kesalahan bacaan santri pada tahap pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberian contoh bacaan bersifat adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa tahap pemberian contoh bacaan di TPA Nahdhatul Athfal telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik utama metode talaqqi. ustadz/ustazah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bacaan yang menjadi rujukan bagi santri dalam membaca Al-Qur'an. Konsistensi ustadz/ustazah dalam memberikan contoh bacaan sebelum peserta didik membaca menunjukkan bahwa



implementasi metode talaqqi telah menempatkan proses keteladanan bacaan sebagai fondasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca santri karena mereka memperoleh contoh bacaan yang benar sebelum memasuki tahap penyimakan dan koreksi bacaan.

#### b. Tahap Penyimakan Bacaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah ustadz/ustazah memberikan contoh bacaan, tahapan berikutnya dalam implementasi metode talaqqi adalah penyimakan bacaan peserta didik oleh ustadz dan ustadzah. Penyimakan dilakukan secara individual sehingga setiap santri memperoleh kesempatan membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan ustadz/ustazah. Kepala TPA menjelaskan bahwa pola pembelajaran tersebut diterapkan agar ustadz/ustazah dapat memantau perkembangan kemampuan membaca setiap santri secara lebih optimal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan ustadz dan ustadzah yang menyatakan bahwa mereka menyimak bacaan peserta didik dengan saksama untuk mengidentifikasi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta kesalahan-kesalahan lain yang masih muncul. Sejalan dengan itu, para santri mengungkapkan bahwa setiap bacaan yang mereka lakukan selalu didengarkan dan diperhatikan oleh ustadz/ustazah selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didik ketika membaca sehingga proses pembelajaran berlangsung

secara interaktif dan memungkinkan ustadz/ustazah melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca santri secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyimakan bacaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mendengarkan bacaan peserta didik, tetapi juga menjadi proses evaluasi awal yang dilakukan ustadz/ustazah untuk mengetahui tingkat penguasaan bacaan Al-Qur'an setiap santri. Melalui penyimakan secara individual, ustadz/ustazah dapat mengidentifikasi kesalahan bacaan secara lebih akurat sekaligus menentukan bentuk bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Pola pembelajaran seperti ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena guru memberikan perhatian secara langsung kepada setiap santri, bukan hanya kepada kelompok secara keseluruhan.

Secara teoretis, metode talaqqi menempatkan penyimakan bacaan sebagai salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Huda, Omar, dan Yusof (2019), setelah peserta didik memperoleh contoh bacaan dari ustadz/ustazah, mereka harus membaca kembali di hadapan guru agar setiap pengucapan dapat diamati secara langsung. Penyimakan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa bacaan santri telah sesuai dengan contoh yang diberikan, sekaligus menjadi dasar bagi ustadz/ustazah dalam memberikan koreksi apabila masih ditemukan kesalahan pada makhraj huruf, sifat huruf, maupun penerapan hukum tajwid. Dengan demikian, penyimakan merupakan

bentuk evaluasi langsung yang menjadi ciri khas metode talaqqi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mursyida dan Rahman (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan metode talaqqi sangat dipengaruhi oleh intensitas penyimakan bacaan yang dilakukan ustadz/ustazah kepada peserta didik. Semakin intensif ustadz/ustazah menyimak bacaan santri, semakin mudah ustadz/ustazah mengidentifikasi kesalahan dan memberikan perbaikan yang tepat. Selain itu, Hidayat, Luviadi, dan Putra (2022) juga menyatakan bahwa penyimakan secara individual memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca setiap santri secara lebih objektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan penyimakan sebagai proses evaluasi bacaan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyimakan juga menjadi sarana bagi guru untuk menentukan bentuk bimbingan yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Dengan demikian, penyimakan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai dasar dalam memberikan pembelajaran yang lebih individual.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa tahap penyimakan bacaan di TPA Nahdhatul Athfal telah diimplementasikan sesuai dengan prinsip dasar metode talaqqi. Penyimakan yang dilakukan secara individual menunjukkan adanya interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik sehingga guru dapat

memantau perkembangan kemampuan membaca setiap peserta didik secara berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyimakan bukan sekadar kegiatan mendengarkan bacaan, tetapi juga menjadi sarana evaluasi awal yang menentukan ketepatan proses koreksi pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan penyimakan bacaan secara konsisten menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an santri.

#### c. Tahap Koreksi atau Perbaikan Bacaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tahap koreksi atau perbaikan bacaan dilakukan segera setelah ustadz dan ustazah menemukan kesalahan dalam bacaan santri. Para ustadz/ustazah menjelaskan bahwa kesalahan yang paling sering ditemukan meliputi makhraj huruf, panjang pendek bacaan (*mad*), penerapan hukum tajwid, harakat, serta bacaan dengung (*ghunnah*). Ketika menemukan kesalahan tersebut, ustadz/ustazah langsung memberikan koreksi disertai penjelasan mengenai letak kesalahan dan cara pelafalan yang benar. Sebagian ustadz dan ustazah melakukan koreksi secara langsung ketika kesalahan terjadi, sedangkan sebagian lainnya memberikan koreksi setelah peserta didik selesai membaca satu ayat agar tidak mengganggu kelancaran bacaan. Meskipun teknik penyampaianya berbeda, seluruh guru memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu peserta didik memahami kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki bacaannya sesuai kaidah tajwid. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan para peserta didik

yang mengungkapkan bahwa mereka selalu memperoleh koreksi setiap kali melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses koreksi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat segera memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa koreksi bacaan merupakan tahapan penting dalam implementasi metode talaqqi karena berfungsi sebagai bentuk umpan balik (*feedback*) yang diberikan guru kepada peserta didik. Melalui koreksi yang dilakukan secara langsung, kesalahan bacaan dapat segera diketahui dan diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Selain membantu meningkatkan ketepatan bacaan, proses koreksi juga memberikan pemahaman kepada santri mengenai alasan suatu bacaan dinilai benar atau salah berdasarkan kaidah tajwid. Dengan demikian, koreksi tidak hanya berorientasi pada hasil bacaan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang memperkuat pemahaman santri terhadap aturan membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut sejalan dengan teori metode talaqqi yang dikemukakan oleh Huda, Omar, dan Yusof (2019), yang menyatakan bahwa setelah guru menyimak bacaan peserta didik, tahap berikutnya adalah memberikan koreksi terhadap setiap kesalahan yang ditemukan. Koreksi dilakukan secara langsung agar peserta didik segera mengetahui letak kesalahan pelafalan dan dapat memperbaikinya pada saat yang sama. Dalam metode talaqqi, pemberian umpan balik secara langsung merupakan

karakteristik utama karena proses transfer bacaan Al-Qur'an berlangsung melalui interaksi lisan antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, ketepatan dan kecepatan guru dalam memberikan koreksi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fauziah dan Komariah (2023), yang menunjukkan bahwa pemberian koreksi secara langsung dalam metode talaqqi mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan makhruj huruf dan hukum tajwid secara benar. Penelitian Aisyah dan Qomariyah (2024) juga menemukan bahwa kualitas bacaan peserta didik meningkat karena guru memberikan umpan balik secara langsung setiap kali ditemukan kesalahan membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses koreksi yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi salah satu keunggulan metode talaqqi dibandingkan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa evaluasi langsung terhadap bacaan peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian Fauziah dan Komariah (2023), namun penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan dua strategi koreksi, yaitu koreksi secara langsung ketika kesalahan terjadi dan koreksi setelah peserta didik menyelesaikan satu ayat. Kedua strategi tersebut digunakan secara fleksibel sesuai kondisi pembelajaran sehingga proses koreksi tetap efektif tanpa mengurangi konsentrasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa tahap koreksi atau



perbaikan bacaan di TPA Nahdhatul Athfal telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik metode talaqqi. Guru tidak hanya menunjukkan letak kesalahan bacaan, tetapi juga memberikan penjelasan dan contoh pelafalan yang benar sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Perbedaan teknik dalam memberikan koreksi, baik secara langsung ketika kesalahan terjadi maupun setelah peserta didik selesai membaca satu ayat, tidak mengurangi esensi metode talaqqi karena keduanya tetap berorientasi pada pemberian umpan balik yang cepat dan akurat. Dengan demikian, tahap koreksi menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui proses pembelajaran yang bersifat interaktif, berkelanjutan, dan berpusat pada perbaikan bacaan.

#### d. Tahap Pengulangan Bacaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tahap pengulangan bacaan merupakan tahapan akhir dalam implementasi metode talaqqi setelah peserta didik memperoleh koreksi dari ustadz dan ustadzah. Kepala TPA menjelaskan bahwa setiap santri diwajibkan mengulang bagian bacaan yang telah diperbaiki sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan ustadz dan ustadzah yang menyatakan bahwa pengulangan dilakukan hingga bacaan peserta didik sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik mampu memperbaiki bacaannya setelah satu kali pengulangan, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan

beberapa kali pengulangan sampai mampu membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Para peserta didik juga mengungkapkan bahwa pengulangan bacaan membantu mereka mengingat cara membaca yang benar serta memahami letak kesalahan yang sebelumnya telah dikoreksi oleh ustadz/ustazah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengulangan bacaan dilakukan secara berulang hingga santri mampu melafalkan ayat Al-Qur'an dengan ketepatan makhraj, hukum tajwid, dan panjang pendek bacaan yang sesuai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan bacaan merupakan bagian penting dalam implementasi metode talaqqi karena berfungsi memperkuat hasil koreksi yang telah diberikan ustadz/ustazah. Pengulangan tidak hanya bertujuan memastikan bahwa santri mampu memperbaiki kesalahan bacaan pada saat itu, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya pengulangan, santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kembali bacaan yang telah diperbaiki sehingga kemampuan membaca mereka berkembang secara bertahap. Proses ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an tidak berhenti pada pemberian koreksi, tetapi dilanjutkan dengan latihan yang berkesinambungan agar perubahan bacaan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara teoretis, pengulangan merupakan salah satu karakteristik utama metode talaqqi. Menurut Huda, Omar, dan Yusof (2019), setelah peserta didik



memperoleh koreksi dari guru, mereka perlu mengulang bacaan tersebut hingga sesuai dengan contoh yang diberikan. Pengulangan dilakukan sebagai bentuk latihan (*drill*) yang bertujuan memperkuat ketepatan pelafalan, meningkatkan kelancaran membaca, serta membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten, santri tidak hanya menghafal bentuk bacaan, tetapi juga menginternalisasi cara pelafalan yang benar sehingga kesalahan yang sebelumnya terjadi dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprillya dan Wirman (2023), yang menyatakan bahwa pengulangan dalam metode talaqqi menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk terus mempraktikkan bacaan yang benar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Halim, Mustamin, dan Sudarmono (2024), yang menunjukkan bahwa latihan membaca secara berulang setelah memperoleh bimbingan guru berkontribusi terhadap peningkatan ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran talaqqi karena berperan dalam memperkuat hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian Halim et al. (2024), pengulangan terbukti memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pengulangan tidak disamaratakan bagi seluruh peserta

didik, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang lebih adaptif dalam implementasi metode talaqqi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa tahap pengulangan bacaan di TPA Nahdhatul Athfal telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip metode talaqqi. Pengulangan dilakukan setelah santri memperoleh contoh bacaan dan koreksi dari guru sehingga latihan yang dilakukan benar-benar mengacu pada bacaan yang telah diperbaiki. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada identifikasi dan perbaikan kesalahan, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan melalui latihan yang berulang hingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar. Oleh karena itu, konsistensi pelaksanaan tahap pengulangan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik di TPA Nahdhatul Athfal.

## 2. Kendala Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar

### a. Kendala Implementasi Metode Talaqqi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran proses

pembelajaran. Kepala TPA dan ustadz/ustadzah menjelaskan bahwa kendala utama berasal dari perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antarpeserta didik. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki makhraj hampir serupa, menerapkan hukum tajwid, membedakan panjang dan pendek bacaan (*mad*), serta melafalkan bacaan *ghunnah* dengan benar. Selain itu, beberapa peserta didik juga menunjukkan tingkat konsentrasi yang kurang optimal selama pembelajaran karena masih sering berbicara atau bercanda dengan teman sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca antarpeserta didik menyebabkan guru harus memberikan bimbingan secara individual dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda, sementara waktu pembelajaran yang tersedia relatif terbatas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua di rumah menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengulang dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an menjadi terbatas sehingga perkembangan kemampuan membaca berlangsung lebih lambat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala implementasi metode talaqqi tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal terlihat dari adanya perbedaan kemampuan awal, tingkat konsentrasi, serta kesiapan belajar setiap peserta didik. Sementara itu,

faktor eksternal tampak pada kurangnya pendampingan orang tua dalam membiasakan peserta didik mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Secara teoretis, keberhasilan implementasi metode talaqqi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan penerapan tahapan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik dan dukungan lingkungan belajar. Huda, Omar, dan Yusof (2019) menjelaskan bahwa metode talaqqi menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui pemberian contoh bacaan, penyimakan, koreksi, dan pengulangan secara berkesinambungan. Namun, efektivitas tahapan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menerima bimbingan, konsistensi latihan, serta kontinuitas pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk keterlibatan keluarga, menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi metode talaqqi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuhana, Annaoval, dan Anwar (2024), yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan metode talaqqi karena guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan setiap peserta didik. Selain itu, penelitian Salehah dan Wahyuni (2023) juga

menemukan bahwa keberhasilan implementasi metode talaqqi sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta adanya latihan yang berkelanjutan di luar jam belajar. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mempertahankan hasil pembelajaran yang diperoleh di kelas melalui kegiatan murojaah atau latihan membaca Al-Qur'an di rumah. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti keterbatasan sarana atau kompetensi guru sebagai faktor penghambat, penelitian ini menunjukkan bahwa kendala utama justru berasal dari variasi kemampuan dasar peserta didik, rendahnya konsentrasi belajar, serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan implementasi metode talaqqi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa kendala implementasi metode talaqqi di TPA Nahdhatul Athfal lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik santri dan lingkungan belajar dibandingkan dengan faktor guru maupun sarana pembelajaran. ustadz/ustazah telah melaksanakan tahapan metode talaqqi secara konsisten, namun efektivitasnya belum dapat dicapai secara maksimal karena adanya variasi kemampuan membaca santri, rendahnya konsentrasi sebagian santri, serta terbatasnya pendampingan orang tua di rumah. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas implementasi metode talaqqi

memerlukan sinergi antara ustadz/ustazah, santri, dan orang tua melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, pendampingan belajar di rumah, serta pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

#### b. Efektivitas Implementasi Metode Talaqqi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar telah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan tahapan pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi pemberian contoh bacaan, penyimakan bacaan, koreksi atau perbaikan bacaan, serta pengulangan bacaan yang diterapkan secara berkesinambungan oleh ustadz dan ustadzah. Berdasarkan keterangan kepala TPA dan para guru, pelaksanaan setiap tahapan tersebut membantu peserta didik memahami cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid karena mereka memperoleh bimbingan secara langsung selama proses pembelajaran. Para peserta didik juga memberikan tanggapan positif terhadap penerapan metode talaqqi karena merasa lebih mudah memahami kesalahan bacaan setelah memperoleh contoh, penyimakan, dan koreksi dari guru. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, bacaan *ghunnah*, serta panjang dan pendek bacaan (*mad*).



Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode talaqqi tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan membaca santri, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Setiap tahapan dalam metode talaqqi saling melengkapi sehingga membentuk proses pembelajaran yang utuh. Pemberian contoh bacaan memberikan model yang benar kepada peserta didik, penyimakan memungkinkan ustadz/ustazah mengidentifikasi kemampuan membaca, koreksi membantu memperbaiki kesalahan secara langsung, sedangkan pengulangan memperkuat hasil perbaikan yang telah dilakukan. Keterpaduan keempat tahapan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih terarah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat praktik sekaligus memperoleh umpan balik secara langsung dari ustadz/ustazah.

Secara teoretis, metode talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui proses demonstrasi bacaan, penyimakan, koreksi, dan pengulangan secara berkesinambungan (Huda, Omar, & Yusof, 2019). Keunggulan metode ini terletak pada adanya *direct feedback*, yaitu guru dapat segera mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kaidah tajwid secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam

praktik membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, efektivitas metode talaqqi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan setiap tahap pembelajaran dan intensitas interaksi antara ustadz/ustazah dengan santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah dan Komariah (2023), yang menyimpulkan bahwa penerapan metode talaqqi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan tahsin peserta didik, terutama dalam aspek ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Penelitian Halim, Mustamin, dan Sudarmono (2024) juga menunjukkan bahwa metode talaqqi efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena santri memperoleh bimbingan, koreksi, dan latihan secara langsung selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Yuhana, Annaoval, dan Anwar (2024) menjelaskan bahwa efektivitas metode talaqqi dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan tahapan pembelajaran serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan metode talaqqi tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya secara berkelanjutan.

Meskipun temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziah dan Komariah (2023), Halim, Mustamin, dan Sudarmono (2024), serta Yuhana, Annaoval, dan Anwar (2024) yang menunjukkan efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penelitian ini menemukan aspek yang lebih spesifik. Efektivitas metode talaqqi di



TPA Nahdhatul Athfal tidak hanya dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan setiap tahapan pembelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam membimbing latihan membaca Al-Qur'an di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode talaqqi merupakan hasil sinergi antara pembelajaran yang berlangsung di TPA dan pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menganalisis bahwa implementasi metode talaqqi di TPA Nahdhatul Athfal telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an peserta didik. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya ketepatan bacaan peserta didik setelah mengikuti tahapan pembelajaran secara sistematis, mulai dari pemberian contoh bacaan hingga pengulangan bacaan setelah memperoleh koreksi dari guru. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca, rendahnya konsentrasi sebagian peserta didik, dan kurangnya pendampingan orang tua, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas metode talaqqi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui proses penyimakan, koreksi, dan latihan berulang menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa metode talaqqi layak dipertahankan sebagai salah satu metode utama dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA, khususnya pada lembaga pendidikan Al-

Qur'an nonformal yang memiliki karakteristik kemampuan peserta didik yang beragam. Namun, untuk meningkatkan efektivitas implementasinya, diperlukan penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua agar pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di lingkungan TPA, tetapi juga berlanjut di rumah. Selain itu, guru perlu terus menerapkan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPA Nahdhatul Athfal Desa Lambitra Aceh Besar telah dilaksanakan secara konsisten melalui empat tahapan utama, yaitu pemberian contoh bacaan, penyimakan bacaan, koreksi atau perbaikan bacaan, dan pengulangan bacaan. Penerapan tahapan tersebut memungkinkan ustadz dan ustadzah memberikan bimbingan secara langsung sehingga santri memperoleh contoh bacaan yang benar, umpan balik terhadap kesalahan bacaan, serta kesempatan berlatih secara berulang. Proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, terutama pada aspek ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, bacaan *ghunnah*, dan panjang pendek bacaan (*mad*).

Meskipun implementasi metode talaqqi menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca antarpeserta didik, rendahnya konsentrasi

belajar, dan terbatasnya pendampingan orang tua di rumah, metode ini tetap menunjukkan efektivitas dalam mendukung pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Efektivitas tersebut didukung oleh interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui penyimakan, koreksi, dan pengulangan bacaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi metode talaqqi memerlukan penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua agar pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan TPA maupun di rumah.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Charles, C., Wati, S., & Arifmiboy. (2023). Perapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 389–396.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15986>
- Aisyah, S., & Qomariyah, L. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Journal Sains Student Research*.  
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/5914>
- An, T. A., & Mittqum, D. I. (2023). *Asin*, 3, 623–631.
- Aprillya, R., & Wirman, A. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 4(1), 7–12.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.122>
- Arifanny, H. H., & Gularso, D. (2024). Efektivitas metode talaqqi pada program tahfidz untuk meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*.  
<https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1875>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.  
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Fadli, T., Sirojudin, R., Supardi, & Wasehudin. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta didik. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11).  
<https://doi.org/10.59141/comserva.v2i1.1.654>
- Fauziah, H., & Komariah, R. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Tahsin Siswa Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Qur'an. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).  
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.509>
- Halim, M. A., Mustamin, A. W., &

- Sudarmono, M. A. R. (2024). Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MA MDIA Bontoala. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32002>
- Hidayat, R., Luviadi, A., & Putra, A. E. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur'an di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro. *Jurnal Al-Mau'izhoh*.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/8808>
- Huda, Z., Najmiah, O., & Hafizi, Y. (2019). Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Pembelajaran Al-Quran. *Malaysian Journal for Islamic Studies*, 3(1), 27–35.
- Izzan, A., & Fadhil, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Muraja'ah Tahfidz Al-Qur'an Perspektif Metode Talaqqi. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 287–294.  
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.558>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.  
<https://doi.org/10.51135/kambotivol6isue1page33-41>
- Mursyida, A., & Rahman, R. (2023). Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *ISLAMIKA*, 5(3).  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3555>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.  
<https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putri, D. N., & Romadlon, D. A. (2022). Application of Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an in Early Children. *Indonesian Journal of Education Methods Development (IJEMD)*.  
<https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/706>
- Salehah, Y. A., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 504–519.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>
- Silvia, G., Ifrianti, S., & Negara, H. S. (2023). Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1).

<https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art10>

Tasbihah, A. L., & Salamah, U. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Berbasis Diferensiasi pada Kegiatan BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI Ibrahim Assamarqondi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47033>

Yuhana, A. M., Annaoval, M. A., & Anwar, S. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 165–183.  
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.170>

Zaenuddin, D. (2015). Methodological Analysis of Qualitative and Quantitative Approach. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(3), 207–226.  
<https://doi.org/10.14203/jmb.v12i3.158>

Zahro, A., Zulfa, & Ahmad. (2025). Learning The Al-Qur'an Using The Talaqqi Method In Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(3).  
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i3.8335>